

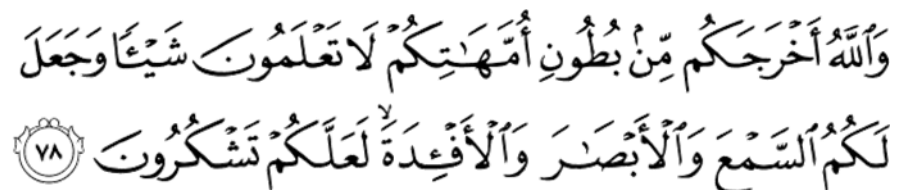
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Menurut para ahli, periode anak usia bawah tiga tahun (batita) merupakan periode keemasan atau yang disebut dengan “golden age periode”. Selain itu, periode ini juga merupakan periode kritis karena pada periode ini terjadi pertumbuhan otak yang pesat khususnya di usia 0-2 tahun. Ini menunjukkan perkembangan yang pesat pada periode ini (Fitriyah dalam Kusumanegara, 2015).

Pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nahl ayat 78:

  
وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS.Al-Nahl:78)

Kemampuan berbicara merupakan indikator seluruh perkembangan anak sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan di sekitar anak (Soetjiningsih dalam Jaenudin, 2000)

Prevalensi keterlambatan bicara sangat bervariasi. Studi Cochrane terakhir melaporkan prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak

usia dua sampai empat koma lima tahun adalah lima sampai delapan persen dan prevalensi keterlambatan bahasa adalah dua koma tiga sampai sembilan belas persen (Nelson, *et al* dalam Beyeng, *et al.*, 2012). Departemen Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo tahun 2006 dari 1.125 kunjungan mendapatkan prevalensi keterlambatan bicara sepuluh koma tiga belas persen. Prevalensi keterlambatan bicara di salah satu kelurahan di Jakarta Pusat ditemukan oleh Wahjuni pada tahun 1998 sebesar sembilan koma tiga persen dari 214 anak usia di bawah tiga tahun (Beyeng, Soetjiningsih, & Windiani, 2012)

Perkembangan bicara dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor dari dalam diri anak yaitu kondisi bawaan fisiologi sejak lahir dari organ yang berhubungan dengan perkembangan bicara. Sementara itu, faktor ekstrinsik merupakan faktor dari luar diri anak atau lingkungan yaitu stimulus yang didengar oleh anak (Anggraini, 2011). Faktor lingkungan adalah yang paling berpengaruh bagi perkembangan bicara anak salah satunya adalah keluarga yang merupakan lingkungan paling awal dan utama (Soetjiningsih dalam Kusumanegara, 2015)

Dalam keluarga inti terdapat beberapa relasi. Ketika anak pertama lahir. Muncullah relasi anak-orangtua. Saat anak berikutnya lahir, muncul lagi relasi sibling (saudara sekandung). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya orangtua yang mempunyai peran penting dalam hubungan dengan anak, namun saudara kandung pun mempunyai peran penting dalam hubungan dengan anak (Lestari,

Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga, 2012).

Menurut Penelitian lain yang dilakukan oleh Choudhury *et al* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan risiko keterlambatan bicara selain pendidikan ibu yang rendah, sosial ekonomi dan usia ibu yang muda juga mempunyai hubungan yang bermakna (Beyeng, Soetjningsih, & Windiani, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Jaenuddin tahun 2000 menunjukkan, bahwa faktor risiko perkembangan bicara abnormal yang penting adalah kurangnya stimulasi keluarga. Penelitian Hidajati, menunjukkan bahwa tidak adanya stimulasi terbukti sebagai faktor risiko terjadinya disfasia perkembangan. Selain itu, pada penelitian Kusumanegara pada tahun 2015, didapatkan hubungan yang bermakna antara stimulasi keluarga dengan perkembangan batita (Kusumanegara, 2015).

Berdasarkan uraian di atas serta belum adanya penelitian yang khusus menghubungkan jumlah saudara kandung dengan keterlambatan bicara pada anak, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan jumlah saudara kandung dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Permasalahan yang dapat ditarik dari uraian di atas dan menjadi latar belakang pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara jumlah saudara kandung dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia 1 -3 tahun

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian keterlambatan bicara di Kelompok Bermain atau Satuan PAUD Sejenis di Wilayah Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY
- b. Mengetahui hubungan jumlah saudara kandung dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1 – 3 tahun

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi masyarakat : Memberikan tambahan pengetahuan khususnya orangtua tentang pola asuh yang baik demi memaksimalkan perkembangan anak khususnya untuk mencegah keterlambatan bicara pada anak.
2. Bagi institusi pendidikan : Memberikan sumbangan teoritis, metodologis, maupun praktis untuk pengetahuan mengenai keterlambatan bicara pada anak.

3. Bagi institusi kesehatan : Menjadi bahan tambahan edukasi terhadap pasien, khususnya orangtua yang memiliki anak usia 1-3 tahun mengenai keterlambatan bicara untuk menunjang tumbuh kembang anak.

#### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian yang serupa atau sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang hubungan jumlah saudara kandung dengan keterlambatan bicara, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan jumlah saudara kandung dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun. Adapun beberapa penelitian yang mendukung penelitian keterlambatan bicara pada anak yaitu:

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Judul Penelitian & Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Hubungan Antara Stimulasi Keluarga Dengan Perkembangan Batita (Kusumanegara, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stimulasi keluarga</li> <li>• Perkembangan batita</li> </ul>	Penelitian observasi-analitik dengan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi keluarga dengan perkembangan batita.	Terdapat perbedaan pada variabel independen dan dependen serta tempat penelitian
2.	Stimulasi Keluarga pada Perkembangan Bahasa Usia 6-36 Bulan di Kelurahan Kuningan, Semarang Utara (Jaenudin, 2000)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stimulasi keluarga</li> <li>• Perkembangan bahasa</li> </ul>	Penelitian observasi-analitik dengan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i>	Stimulasi keluarga yang kurang merupakan faktor risiko perkembangan bicara abnormal.	Terdapat perbedaan pada variabel independen dan dependen serta tempat penelitian
3.	Effect of Environmental Stimulation on Infant Vocalizations and Orofacial Dynamics at the Onset of Canonical Babbling (Harold & Barlow, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Environmental stimulation</li> <li>• Infant vocalizations and orofacial</li> </ul>	Penelitian observasi-analitik dengan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i>	Perubahan tingkat vokalisasi dan parameter kinematik dipengaruhi oleh kehadiran media digital dan orang dewasa yang interaktif	Terdapat perbedaan pada variabel independen dan dependen serta tempat penelitian